

BAB II KAJIAN TEORI

Penelitian dengan judul tinjauan filologi dan analisis ajaran *martabat tujuh* dalam *Sêrat Cêcangkriman* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ini menggunakan kajian teori yang berhubungan dengan filologi dan ajaran *martabat tujuh*. Selain itu, *SC* termasuk *wirid* yang sebagian besar isinya diungkapkan dalam bentuk *pralambang* dan *isbat*, maka dibutuhkan teori mengenai *wirid*, *pralambang*, dan *isbat*. *SC* merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita yang sebagian karyanya berisi ajaran mistik Islam *kêjawèn*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori mengenai kepengarangan R. Ng. Ranggawarsita. Adapun teori-teori tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

A. Filologi

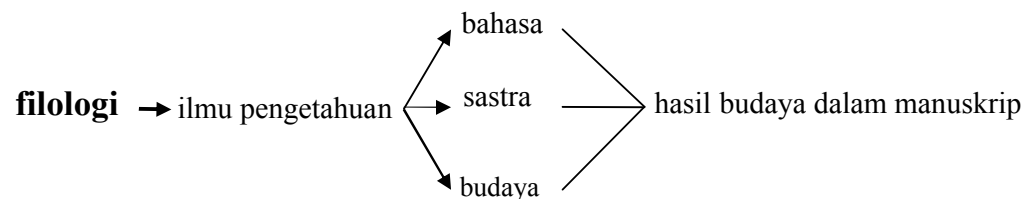
Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membuat tinjauan filologi *SC*. Penelitian ini membutuhkan kajian teori filologi untuk mengkaji naskah dan teks *SC* sebagai sarana dalam pembahasan isi. Adapun kajian teori yang berhubungan dengan filologi, yaitu (1) hakikat filologi, (2) tujuan filologi, (3) objek filologi, dan (4) langkah kerja penelitian filologi. Berikut ini kajian teori filologi diuraikan secara berturut-turut.

1. Hakikat Filologi

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Menurut Arlotto (1972: 11) *by filology, we mean that discipline which concerns itself with the interpretation of written documents*

within their cultural context ‘filologi adalah disiplin pemusatan dengan interpretasi pada dokumen tertulis dalam konteks kultural’. Filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian sesuatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7).

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau (Mulyani, 2009: 1). Sesuai paparan teori di atas dapat disarikan pengertian filologi ke dalam bagan di bawah ini.



Bagan 1: Pengertian Filologi

Bagan 1 berisi pengertian filologi, yaitu ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan terhadap hasil budaya manusia pada masa lampau dalam manuskrip. Berdasarkan pengertian itu, unsur kefilologian *SC* dari segi kebahasaan, yaitu teksnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa berbentuk prosa. Unsur kesastraan *SC*, yaitu isi teksnya yang diungkapkan dalam bentuk *isbat*. Unsur

kebudayaan *SC* karena merupakan hasil budaya masa lampau yang diwariskan oleh nenek moyang.

2. Objek Penelitian Filologi

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan (manuskrip) yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau dalam bentuk naskah dan teks (Baroroh-Baried, 1985: 3, 54). Jadi, objek penelitian filologi, yaitu naskah dan teks, berikut uraiannya.

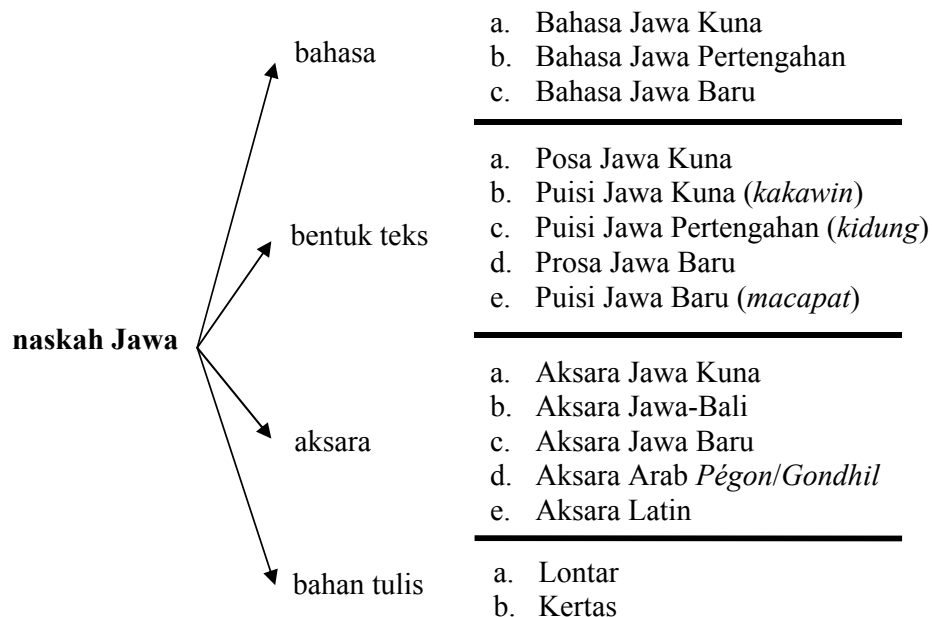
a. Naskah

Naskah merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga memuat unsur historis (Pujiastuti, 2006: 9). Sulastin-Sutrisno (1981: 19) menyebutkan bahwa naskah merupakan peninggalan budaya yang menyimpan berbagai segi kehidupan bangsa pada masa lampau.

Meskipun demikian, kata naskah dalam konteks ini lebih dimaksudkan sebagai karya tertulis produk masa lampau sehingga dapat disebut sebagai naskah lama (Robson, 1978; Baroroh-Baried, 1994). Kata naskah diikuti juga dengan atribut "lama". Pemberian atribut "lama" dimaksudkan untuk menandai kejelasan pembatasan konsep naskah. Hal itu didasarkan pada Monumen Ordonasi STBL 238 th 1931 dan Undang-undang Cagar Budaya No. 5 th 1992, yang menyatakan bahwa naskah kuna atau "lama" adalah naskah atau manuskrip yang telah berusia minimal 50 tahun (Wirajaya, 2009: 2).

Menurut Djamaris (2002: 3), naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Berita

tentang hasil budaya yang diungkapkan oleh teks klasik dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan berupa tulisan yang disebut naskah (Baroroh-Baried, 1985: 4, 85). Bagan di bawah ini mengenai naskah Jawa merupakan saripati dari Mulyani (2009: 1).



Bagan 2: Naskah Jawa

Bagan 2 menjelaskan pengertian naskah Jawa, yaitu naskah yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru, sehingga ada naskah Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru. Naskah Jawa dari segi ragam bahasa, mempunyai ragam bahasa prosa dan puisi, yaitu prosa Jawa Kuna dan prosa Jawa Baru. Ragam bahasa puisi, yaitu puisi Jawa Kuna (*kakawin*), puisi Jawa Pertengahan (*kidung*), dan puisi Jawa Baru (*macapat*). Naskah Jawa ditulis dengan aksara Jawa, baik aksara Jawa Kuna, Jawa-Bali, Jawa Baru, Arab *Pégon* atau Arab *Gondhil*, maupun aksara Latin. Bahan tulis berupa lontar dan bermacam kertas.

Simpulan dari paparan teori di atas, naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotanyang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau yang berusia minimal 50 tahun. Berdasarkan pengertian itu, maka *SC* termasuk manuskrip Jawa karena *SC* berumur 135 tahunan, ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, berbahasa Jawa Baru, yang diperkaya dengan kata serapan dari bahasa Arab dan bahasa Jawa Kuna. Teks *SC* berbentuk *prosa*. *SC* ditulis dengan media kertas.

b. Teks

Teks terdiri atas isi dan bentuk (*content and form*). Isi teks adalah ide-ide, pesan atau amanat yang akan disampaikan pengarang kepada pembacanya (Mulyani, 2009: 3). Teks karya sastra klasik berisi ajaran moral, seperti teks dalam bahasa Jawa *wulang* ‘ajaran, nasihat’, *niti* ‘peraturan’, atau *tutur* ‘perkataan, nasihat’ yang sebetulnya menyatakan maksud dalam judulnya (Robson, 1994: 2). Istilah teks dalam filologi berarti sesuatu yang abstrak (sesuatu yang dapat dibayangkan dan dapat diketahui isinya setelah dibaca) (Baroroh-Baried, 1985: 4).

Simpulan paparan teori di atas, teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, yaitu berupa ide-ide, pesan atau amanat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya. Begitu pula yang ada dalam teks *SC* berisi ajaran *tasawuf* yang di dalamnya terdapat ajaran *martabat tujuh*. Teks *SC* menyimpan ide-ide dan amanat mulia yang diwariskan nenek moyang kepada generasi penerus untuk menjadi manusia utama yang dekat dengan Tuhan.

3. Aliran Filologi

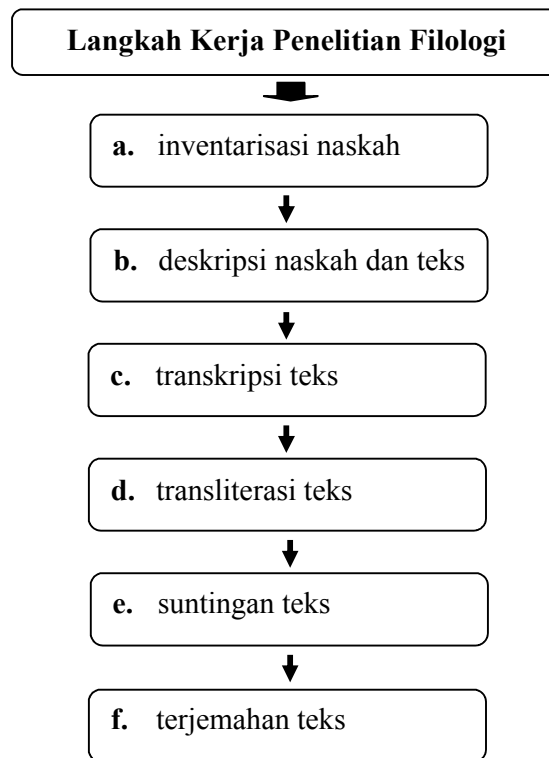
Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang akan muncul dalam wujud bermacam-macam (varian). Mulyani (2009: 6) menyebutkan bahwa sikap pandang gejala variasi dalam teks-teks yang tersimpan dalam naskah lama, muncul aliran filologi sebagai berikut.

- a. Filologi aliran tradisional memandang variasi sebagai bentuk korup, sehingga tujuan kerjanya adalah menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan teks mula.
- b. Filologi aliran modern memandang variasi sebagai bentuk kreasi untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya, mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, agama, dan tata politik yang ada pada zamannya.

Berdasarkan pembagian aliran filologi di atas, maka penelitian ini termasuk dalam filologi aliran modern. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami, menafsirkan, membetulkan teks *SC*, serta mengaitkannya dengan ajaran *martabat tujuh* (Islam *kêjawèn*).

4. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Langkah kerja dalam penelitian filologi secara berurutan, meliputi: (a) inventarisasi naskah, (b) deskripsi naskah-deskripsi teks, (c) pemilihan naskah, (d) transkripsi teks, (e) transliterasi teks, (f) suntingan teks, (g) terjemahan teks. Untuk memudahkan dalam memahami langkah kerja penelitian filologi, dibuat bagan sebagai berikut.



Bagan 3: Langkah Kerja Penelitian Filologi

Bagan 3 berisi urutan ringkas langkah kerja penelitian filologi. Adapun, pembahasannya secara lebih lanjut adalah sebagai berikut.

a. Inventarisasi Naskah

Langkah kerja penelitian filologi yang pertama adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan mendaftar dan mengumpulkan naskah yang judulnya sama dan sejenis untuk dijadikan objek penelitian (Lubis, 1996: 64-64).

Inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalogus naskah, karena data penelitian filologi berupa naskah (Djamaris, 2002: 10). Menurut Mulyani (2009: 26), inventarisasi naskah, yaitu

mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dan menentukan metode apa yang akan digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inventarisasi naskah adalah tahap pengumpulan data dengan metode studi pustaka melalui katalog dan pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan guna mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang akan diteliti dalam hal ini *SC* sebagai sumber data penelitian. Selain itu, juga untuk menentukan metode apa yang akan digunakan. Penelusuran naskah *SC* dilakukan dengan cara studi katalog dan pengamatan langsung di perpustakaan terkait.

b. Deskripsi Naskah dan Teks

Deskripsi naskah ialah uraian atau deskripsi secara terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah, untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan dan digunakan untuk perbandingan naskah itu (Djamaris, 1977: 25). Darusuprta (1984: 8) menyebutkan bahwa kelengkapan kritiks teks, berupa: uraian tentang pengantar naskah, yaitu bagian awal di luar isi teks (*manggala*); penutup naskah, yaitu bagian akhir di luar isi teks (*colofon*); bahasa naskah, yaitu mengenai ragam bahasa yang digunakan; jenis tulisan naskah, yaitu jenis, bentuk, ukuran, goresan, dan warna tinta; ejaan naskah; uraian tentang kelainan bacaan. Mulyani (2009: 30-31) menyebutkan bahwa hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyimpanan, meliputi: pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks;

- 2) judul naskah: berdasarkan berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama;
- 3) pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi: waktu mulai penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi;
- 4) penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis;
- 5) ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, *daluwang*, kertas), tanda air;
- 6) ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
- 7) isi: kurang atau lengkap, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris setiap halaman, jika puisi berapa jumlah pupuh, apa saja nama *tembang*-nya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh;
- 8) termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimana ciri-ciri jenis;
- 9) tulisan:
 - jenis aksara : Jawa/Arab *Pégon*/Latin;
 - bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
 - sikap aksara : tegak/miring;
 - goresan aksara : tebal/tipis;
 - warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
 - ditulis di sisi *verso/recto*; mudah atau sukar dibaca, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih;
- 10) bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;
- 11) catatan oleh tangan lain: di dalam teks atau di luar teks pada pias tepi (halaman berapa, di mana, bagaimana)
- 12) catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel yang berhubungan.

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti, sedangkan deskripsi teks bertujuan untuk menginformasikan keadaan nonfisik naskah yang diteliti karena pada kenyataannya teks mempunyai varian yang banyak akibat dari adanya tradisi salin-menyalin naskah (Mulyani, 2009: 31). Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah deskriptif, semua naskah dideskripsikan dengan pola yang

sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita (Djamaris, 2002: 11).

Deskripsi naskah adalah uraian/deskripsi secara terperinci mengenai keadaan naskah dan sejauh mana isi naskah itu, untuk memilih naskah mana yang baik untuk ditransliterasikan. Berdasarkan pengertian itu, deskripsi naskah dan teks *SC* secara singkat meliputi: penyimpanan (pengoleksian, penyimpanan, dan penomoran kodeks), judul naskah, ukuran naskah, ukuran teks, isi, penggolongan, tulisan atau jenis aksara, meliputi: bentuk aksara, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, dan lain-lain.

c. Alih Tulis Teks dan Metodenya

Hasil kerja filologi di antaranya adalah menyajikan teks yang tercipta pada masa lampau dalam bentuk yang dapat dijangkau oleh pemahaman masyarakat sekarang, yakni berupa suntingan (alih tulis) teks (Mulyani, 2009: 20). Alih tulis terdapat dua macam metode, yaitu metode transkripsi dan metode transliterasi.

1) Transkripsi Teks

Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transkripsi adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Transkripsi adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain (Djamaris, 1977: 29; 2002: 19). Metode transkripsi terdapat dua macam sebagai berikut.

- a) Metode transkripsi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transkripsi ortografi/baku/standar adalah alih tulis naskah sesuai ejaan yang berlaku/sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (selanjutnya disingkat EYD).

Transkripsi dalam penelitian ini menggunakan metode transkripsi diplomatik, yaitu alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk asli teks dan mempertahankan keaslian teks *SC*.

2) Transliterasi Teks

Transliterasi berarti penggantian tulisan, aksara demi aksara dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65; Lubis, 1996: 73). Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 1977: 29; 2002: 19). Transliterasi didefinisikan sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain (Robson, 1994: 24). Metode transliterasi terdapat dua macam sebagai berikut.

- a) Metode transliterasi diplomatik adalah alih tulis naskah secara apa adanya sesuai dengan teks asli.
- b) Metode transliterasi standar adalah alih tulis naskah sesuai EYD.

Penelitian ini menggunakan metode transliterasi ortografi, yaitu alih tulis naskah sesuai ejaan sesuai EYD. Transliterasi ortografi dilakukan untuk memudahkan pemaknaan teks *SC*.

d. Suntingan Teks

Suntingan teks adalah menelaah atau mengkaji teks untuk mendapatkan bentuk teks yang otentik, yakni yang ditulis pengarangnya sendiri atau *autografi* (Mulyani, 2009: 27). Metode kritik teks menurut Baroroh-Baried (1985: 67-69) terdapat lima macam, tetapi disesuaikan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Metode landasan, yaitu menafsirkan satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diteliti dari sudut bahasa, sastra, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah memuat paling banyak bacaan baik.
- 2) Metode edisi naskah tunggal, terdapat dua macam, yaitu (1) edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah setelah diteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, (2) edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian itu, sumber data *SC* dalam penelitian ini berjumlah dua eksemplar, maka dimanfaatkan metode edisi naskah landasan untuk memilih naskah yang dianggap unggul. Setelah mendapatkan naskah yang unggul kualitasnya (dianggap naskah tunggal) kemudian dimanfaatkan metode edisi naskah tunggal untuk penggarapan suntingan teks *SC*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan suntingan naskah tunggal edisi standar, dengan berdasarkan konteks kalimat, pengetahuan penulis, dan entri kata dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Tujuan suntingan standar adalah untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi teks.

SC terdapat dalam *bëndhêl* naskah *Kêmpalan Sêrat Suluk* yang berjumlah dua eksemplar, yaitu naskah dengan kode Pi. 10 (0125/PP/73) dan Pi. 11 (0133/PP/73) koleksi perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005: 79-86). Akan tetapi, dengan diadakan pemilihan naskah sehingga didapatkan naskah yang kemudian dianggap unggul sebagai sumber data penelitian ini, yaitu *SC* dalam

naskah berkode Pi.10 (0125/PP/73). Naskah berkode Pi. 11 (0133/PP/73) diduga merupakan salinannya karena teksnya yang sama, tetapi keadaan naskah sudah bolong-bolong, dan teksnya lebih sulit dibaca. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada pembahasan isi. Adapun, istilah penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a) *Dittografie*, yaitu rangkap tulis (perangkapan huruf, kata, atau angka), beberapa kata ditulis dua kali.
- b) *Eliminatio*, yaitu pengguguran naskah karena rusak, berbeda versi, atau karena sebab lain, sehingga ditentukan naskah yang autoritatif (naskah yang paling unggul) (Djamaris, 2002: 34-35).

e. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa) atau pemindahan makna dari basu ke basa (Darusuprpta, 1984: 9; Lubis, 1996: 75-76). Terjemahan pada pokoknya dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna membandingkan segi-segi kebahasaan; menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata.
- 2) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang diungkapkan dalam basu diimbangi salinannya dengan kata-kata basa yang sepadan; menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat dengan susunan kata demi kata.
- 3) Terjemahan bebas: keseluruhan teks basu diganti dengan basa secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks; penerjemah bebas melakukan perubahan, baik menambah atau meringkas teks.

Menurut Darusuprpta (1984: 19), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lengkap dan terperinci. Wiryamartana

(1990: 34) dan Suyami (2001: 37) melakukan proses terjemahan kata demi kata, namun demikian mengingat konteks kalimat, kelancaran bahasa Indonesia, dan kejelasan pengertian, tidak selalu mungkin menerjemahkan suatu kata Jawa dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia secara konsisten.

Demikian pula dengan proses terjemahan teks *SC* melalui tiga tahap, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Jadi, jika tidak dapat dilakukan dengan terjemahan harfiah, maka dilakukan dengan terjemahan isi atau makna. Namun apabila tidak dapat dilakukan dengan terjemahan isi atau makna dilakukan dengan terjemahan bebas.

B. *Sêrat Cêcangkriman*

Kata *cêcangkriman* berasal dari kata dasar *cangkrim* ‘tebakan’ mendapat *panambang* (akhiran) *-an*, menjadi *cangkriman* adalah ungkapan bahasa yang bersifat *alegori* memuat teka-teki yang perlu dicari maknanya (Subalidinata, 1981: 63). *SC* termasuk *wirid* yang sebagian besar isinya diungkapkan dalam bentuk *pralambang* dan *isbat*. Berkaitan dengan hal itu, dibutuhkan kajian teori yang berhubungan dengan *wirid*, *pralambang*, dan *isbat* sebagai berikut.

1. *Wirid*

Wirid adalah karya sastra yang isi teksnya memuat ajaran *tasawuf/mistik* yang berbentuk prosa (Marsono, 1991: 559). *Wirid* dalam *tasawuf* dipergunakan untuk menunjukkan amal ibadah yang dijalankan secara *ajêg* (terus-menerus), untuk menyongsong datangnya anugerah Tuhan (*al-warid*), disebut *wirid*.

Wirid adalah ajaran ilmu makrifat atau mistik, pada umumnya dituangkan dalam bentuk prosa, sedangkan ajaran ilmu makrifat dalam bentuk *sêkar* (puisi), dinamakan *suluk* (Simuh, 1988: 277). Pada hakikatnya, dalam sastra *suluk* terdapat *wirid*, karena *suluk* adalah ‘jalan’ sedangkan *wirid* adalah ‘ajaran’ yang dituju dengan ‘jalan’ itu (Darusuprpta, 1986: 155).

Berdasarkan uraian teori di atas, pengertian *wirid* adalah karya sastra yang isi teksnya memuat ajaran *tasawuf*, *makrifat*, atau mistik yang berbentuk prosa yang berkembang bersama-sama dengan *suluk*. *Wirid* adalah ajaran untuk menempuh jalan menuju *makrifat*. Sesuai dengan pengertian tersebut, teks *SC* berisi ajaran Islam *kêjawèn* untuk menuju *makrifat*, maka *SC* termasuk *wirid*.

2. Pralambang dan Isbat

Darusuprpta (1986: 12) menyatakan bahwa *pêrlambang* merupakan sarana yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal atau kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tersembunyi atau pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung. *Pêrlambang* merupakan simbol-simbol bahasa yang memerlukan penafsiran untuk menelusuri pesan atau makna yang ada di dalamnya.

Isbat berasal dari bahasa Arab, yaitu *asbat* yang berarti tetap (Abdul, 1953: 307). Pengertian *isbat* dalam konteks Jawa adalah ibarat atau perumpamaan ke arah mistis (Endraswara, 2003: 175). Menurut Hadiatmaja (2009: 70), *isbat* adalah ungkapan-ungkapan Jawa yang digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, antara roh manusia dan raganya dalam *ngèlmu kasampurnan* atau *ngèlmu kebatinan*.

Apabila dikaitkan, kata *asbat* ‘tetap’ dalam bahasa Arab menunjuk pada ketetapan Tuhan yang sesuai dengan isi *isbat* dalam bahasa Jawa sebagai perumpamaan untuk menyebut masalah ketuhanan dalam mistik Jawa. Subalidinata (1981: 85) menyebutkan bahwa *isbat*, yaitu ungkapan bahasa yang mengandung pengertian tetap, mengandung arti kias, dan berisi perbandingan semu yang harus dicari maksudnya. Hariwijaya (2006: 98) menyatakan bahwa *isbat* merupakan simpul-simpul budaya mistis Jawa atau *ngèlmu* Jawa yang memuat ungkapan tentang *ngèlmu*. *Isbat* dalam ilmu *kêjawèn* pada hakikatnya merupakan perlambang mengenai hakikat keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia.

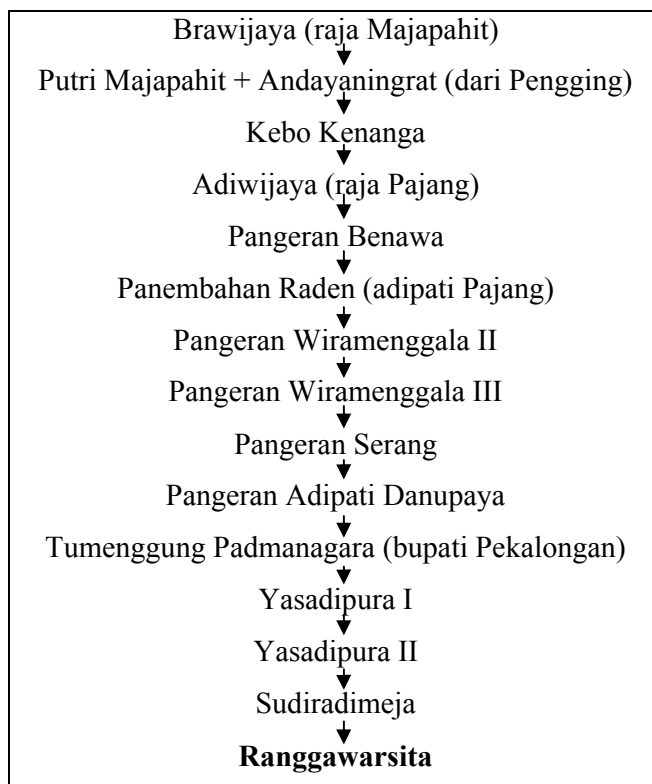
Jadi, *isbat* adalah *pralambang ngèlmu* (mistik Jawa) mengenai hakikat keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Begitu pula sebagian besar isi teks *SC* diungkapkan dalam bentuk *pralambang* dan *isbat* mengenai ajaran *martabat tujuh*, yaitu hakikat keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia.

C. Kepengarangan R. Ng. Ranggawarsita

Kajian teori mengenai kepengarangan R. Ng. Ranggawarsita digunakan untuk menelusuri latar belakang kehidupan sehingga R. Ng. Ranggawarsita banyak menulis karangan yang memuat ajaran mistik Islam Jawa, termasuk di antaranya *SC*. Kepengarangan yang digunakan antara lain: silsilah keluarga, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, dan karya sastra berikut uraiannya.

1. Silsilah R. Ng. Ranggawarsita

Menurut silsilah, R. Ng. Ranggawarsita merupakan cucu Yasadipura, seorang pujangga kerajaan Surakarta. Untuk memudahkan dalam penelusuran silsilah R. Ng. Ranggawarsita, maka dibuat bagan silsilah R. Ng. Ranggawarsita berdasarkan Simuh (1988: 36) dengan sedikit perubahan sebagai berikut.



Bagan 4: Silsilah R. Ng. Ranggawarsita

Silsilah di atas menunjukkan bahwa R. Ng. Ranggawarsita merupakan keturunan keluarga Yasadipuran (keluarga kerajaan Surakarta). R. Ng. Ranggawarsita dididik oleh pujangga Yasadipura II (kakeknya) sehingga mendapatkan pendidikan budaya Jawa yang kental dari keluarga kerajaan, sehingga pemikirannya dipengaruhi oleh unsur kejawaan. Hal tersebut digunakan sebagai dasar pembuktian bahwa *SC* dikarang oleh R. Ng. Ranggawarsita.

2. Pendidikan R. Ng. Ranggawarsita

Semenjak kanak-kanak, Bagus Burham (R. Ng. Ranggawarsita) telah dititipkan kepada kakeknya, untuk dididik kesusastraan. Menjelang umur 12 tahun, Bagus Burham dikirim ke pondok pesantren Gebangtinatar, Ponorogo yang dipimpin oleh Kyai Imam Besari untuk belajar mengaji Al-Quran dan ilmu agama Islam. Setelah sempat melarikan diri dari pondok pesantren, Bagus Burham akhirnya kembali. Berkat kepintarannya dalam mempelajari ilmu agama, maka diangkat menjadi wakil kyai di pondok Gebangtinatar (Kamajaya, 1985: 14-15).

Selain belajar agama Islam di pesantren, Bagus Burham juga menekuni kesusastraan Jawa dan ilmu *kêjawèn* (Simuh, 1988: 40). Burham menjalankan petunjuk guru dan pengasuhnya, Ki Tanujaya untuk berpuasa, menyepi, dan sebagainya sebagai upaya menguasai nafsu, menguasai diri, dan memusatkan jiwa. Bagus Burham juga mempelajari ilmu lahir batin, kekebalan, hingga ilmu *kanuragan* dari Pangeran Buminata. Ia juga berguru ke daerah Jawa Timur dan Bali, sampai akhirnya menguasai berbagai ilmu berdasarkan Islam, *kêjawèn*, dan Hindu-Budha.

Menurut silsilah dan pendidikan R. Ng. Ranggawarsita, diketahui bahwa pemikirannya yang dipengaruhi oleh kepustakaan Islam *kêjawèn*, tradisi dan kepustakaan Jawa dalam karyanya. Begitu pula dengan unsur-unsur Islam Jawa yang terdapat dalam teks *SC* dimungkinkan karena latar belakang keluarga kerajaan berkebudayaan Jawa yang kental dan riwayat pendidikan di pondok pesantren mempengaruhi pemikiran R. Ng. Ranggawarsita yang memadukan kedua unsur tersebut (Islam *kêjawèn*).

3. Riwayat Kepangkatan R. Ng. Ranggawarsita

R. Ng. Ranggawarsita hidup pada tahun 1802-1873. Kamajaya (1985: 14) menyebutkan bahwa jenjang-jenjang kepangkatan (jabatan) yang pernah dilalui R. Ng. Ranggawarsita adalah sebagai berikut.

- a. Menjadi *carik* (juru tulis) Kadipaten Anom, dengan gelar Mas Rangga Panjanganom (tahun 1819).
- b. *Mantri carik* dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka (tahun 1822).
- c. Menggantikan jabatan ayahnya menjadi *kliwon-carik* dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita (tahun 1830).

R. Ng. Ranggawarsita sebagai pengabdian raja menyaksikan kesemrautan dan tindakan korupsi yang banyak melanda kehidupan istana serta masyarakat. R. Ng. Ranggawarsita menamai zaman yang sedang dialaminya itu sebagai zaman *édan*, dalam *Sêrat Kalatidha*. Zaman *édan* akan diikuti zaman keemasan diramalkan akan bermula pada tahun *wiku* (=7) *sapta* (=7) *ngèsthi* (=8) *ratu* (=1) menjadi 1877 Jawa. Ramalan-ramalan seperti itu, membuat R. Ng. Ranggawarsita sebagai pujangga yang dikagumi masyarakat (Simuh, 1988: 41).

4. Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita

Selama 47 tahun berkarya, sejak tahun 1826 hingga tahun 1873 M, hasil karya R. Ng. Ranggawarsita tidak kurang dari 60 judul buku meliputi berbagai soal. Karya R. Ng. Ranggawarsita antara lain mengenai: falsafah, kebatinan (*suluk*, *makrifat*), lakon-lakon wayang, cerita Panji, dongeng babad, sastra, bahasa, kesusilaan, adat-istiadat, pendidikan, *primbon*, ramalan, dan lain sebagainya (Kamajaya, 1985, 18; Hamka, 1974: 42).

Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita ditulis dalam bentuk *sêkar macapat* (puisi) dan juga berbentuk *jarwa* (prosa) (Simuh, 1988: 51). Kamajaya (1985: 18-19) menyebutkan bahwa karangan R. Ng. Ranggawarsita antara lain:

- a. *Pustakaraja Purwa*, memuat cerita sejak para Dewa hingga lakon-lakon wayang seperti yang pokok-pokoknya tersebut dalam Mahabarata.
- b. *Kalatidha*, yang terkenal dengan gambaran zaman edan.
- c. *Jaka Lodhang*, berisi ramalan akan datangnya zaman baik (kemerdekaan Indonesia).
- d. *Sabdatama*, ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah-laku manusia yang loba tamak.
- e. *Sabdajati*, berisi ramalan zaman yang serba sulit atau edan, disebut zaman *pakéwuh* atau *kalabêndu* hingga sang pujangga minta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan (meninggal dunia).
- f. *Cêmporèt*, cerita roman yang bahasanya amat indah.
- g. *Idayat Jati*, ilmu kesempurnaan.

R. Ng. Ranggawarsita mempelajari ilmu *Tashawuf Wujudiyah* (wujud yang hakiki mempunyai tujuh *martabat* adalah Allah), maka keluarlah *Hidayat Jati*, yakni hasil renungan alam *tasawuf* (Hamka, 1947: 43). Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita banyak dipengaruhi oleh kepustakaan Islam *kêjawèn*, tradisi, dan kepustakaan Jawa (Simuh, 1988: 40).

Penggolongan karangan R. Ng. Ranggawarsita adalah (1) karangannya sendiri (asli), (2) karangan/gubahan karangan orang lain yang digubah oleh R. Ng. Ranggawarsita, (3) karangan dengan namanya, tetapi diragukan sebagai karangannya, (4) karangannya bersama-sama orang lain (Kamajaya, 1985: 19). Berdasarkan penggolongan tersebut, *SC* diduga merupakan karangan R. Ng. Ranggawarsita yang disalin oleh orang lain. Adapun penjelasannya secara lebih lanjut dibahas dalam bab IV.

Berdasarkan penggolongan karangan R. Ng. Ranggawarsita, *SC* diduga merupakan karangan sendiri yang disalin oleh orang lain. Dugaan tersebut karena

terdapatnya *sandiasma* dan tidak ditemukan nama pengarang lain dalam teks *SC*.

Menurut Kamajaya (1985: 18) dan Purwadi (2003: 133), karya R. Ng.

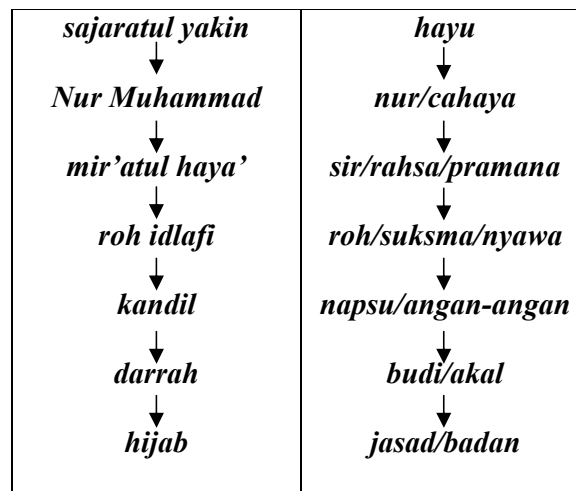
Ranggawarsita terkenal indah berirama dengan ciri-ciri antara lain:

- a. *Purwakanthi* (persajakan), akhiran kata atau kalimat bersambung dengan awalan kata atau kalimat berikutnya (persamaan bunyi).
Contoh: *Rarasing tyas sanityasa titis, dé ta mardi mardawaning basa, ngayawara puwarané ... (Panji jayèngtilam).*
- b. *Sandiasma*, nama pengarang yang dirahasiakan dalam berbagai sisipan dalam kalimat atau gatra (bagian bait) atau dalam pada (bait). Sang pujangga adalah perintis dalam hal ini.
Contoh: *Borong angga suwarga mesi martaya: Ranggawarsita (Kalatidha).*
- c. *Candrasangkala*, angka tahun Jawa diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang sesuai dengan hal atau tujuan yang ditulis dalam karangannya (angka tahun yang tersembunyi dalam kata-kata).
Contoh: *Nir sad èsthining urip = 1860 Jw. (Jaka Lodhang, ramalan). Nêmbah muksa pujangga ji = 1802 Jw. (Sabda-jati, tahun wafatnya sang pujangga).*
- d. *Gancaran* atau *jarwa*, atau prosa yang susunannya indah.
Contoh: *Wahyu iku sayêktiné tumiba marang wong kang gawé ayu, akèh wong kêturunan pulung déné sok atutulung; singa tabêri anglakoni kêngèlan, bakal antuk pahalan. (Pustakaraja Purwa)*
- e. Menjalini nasihat bermutu dalam cerita dan uraiannya.

Berdasarkan paparan teori kepengarangan R. Ng. Ranggawarsita di atas, dapat disimpulkan bahwa R. Ng. Ranggawarsita adalah pujangga yang terkenal. Hal tersebut karena hasil karyanya yang banyak; isi karyanya yang indah, penuh makna (teka-teki), dan bermanfaat untuk kehidupan; ramalan-ramalan; karyanya yang berisi mistik Islam Jawa, kehidupannya yang penuh misteri, dan lain sebagainya. *SC* diduga merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita karena terdapatnya *sandiasma* yang menunjukkan nama pengarang *SC*, yaitu R. Ng. Ranggawarsita. Dugaan tersebut merupakan salah satu bukti R. Ng. Ranggawarsita sebagai pengarang *SC* yang selanjutnya dibahas dalam bab IV.

D. Ajaran *Martabat Tujuh*

Sumber ajaran *martabat tujuh* dari kitab *Al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya seorang sufi dari Gujarat India Muhammad Ibn Fadillah Al-Burhanfuri (Johns dalam Marsono, 1991: 565). *Martabat tujuh* mengajarkan bahwa segala yang ada dalam alam semesta, termasuk manusia adalah aspek lahir dari Tuhan (Simuh, 1988: 307-308). Dzat Tuhan yang berada dalam diri manusia, sebanyak *tujuh martabat*, sebagai berikut.



Bagan 5: *Unsur-unsur Martabat Tujuh*

Jadi, bagan 5 menjelaskan bahwa Dzat Tuhan ber-*tajalli* sebanyak tujuh martabat menjadi *sajaratul yakin* – *Nur Muhammad* – *mir'atul haya'i* – *ruh idlafi* – *kandil* – *darrah* – *hijab*. *Tajalli* sebanyak tujuh *martabat* di atas kemudian terciptalah tujuh unsur manusia, yaitu *hayyu*– *nur* – *sir (rahsa)* – *roh (sukma)* – *nafsu* – *budi* – *jasad (badan)*. *Hayyu* yang ada dalam *jasad* diserapi oleh lima macam *mudah (nur, rahsa, roh, nafsu, budi)*. *Badan/jasad* tersusun atas empat unsur, yaitu tanah, api, angin dan air. *Jasad* dikuasai *budi*, *budi* dikuasai *nafsu*,

nafsu dikuasai suksma, suksma dikuasai *rahsa*, *rahsa* dikuasai cahaya, cahaya dikuasai *hayyu*, *hayyu* dikuasai oleh Dzat Tuhan (Simuh, 1999: 216-217).

Allah menciptakan Adam (manusia) berasal dari empat anasir; bumi (tanah), air, api, dan angin yang di dalamnya ditaruhkan lima *mudah* atau anasir halus, yaitu *nur*, *rahsa*, *roh*, *nafsu*, dan *budi* (Hadiwijono, 1983: 84). Konsep penciptaan manusia dengan unsur Islam *kêjawèn* menurut Koentjaraningrat (1984: 330-331), yaitu Allah awalnya menciptakan cahaya, setelah berpuluh ribu tahun keluar air yang disusul keluarnya gelombang busa. Gelombang berubah menjadi ketujuh dunia dan uap air berubah menjadi ketujuh langit.

Unsur kedewaan yang muncul di atas langit, yaitu *aras kursi*, *lohkilmakpul*, dan *dhindhing jalal*. Allah membuat malaikat dan juga menciptakan jin di pusat air. Allah menyuruh malaikat Ijajil untuk turun ke bumi dan menciptakan manusia yang diberi nama Adam.

Berdasarkan keterangan di atas, *martabat tujuh* dalam SC, meliputi: *hayu*, *nur*, *sir*, *roh*, *nafsu*, *akal*, dan *jasad*. Ajaran *martabat tujuh* menjelaskan pengertian tentang Tuhan, asal-usul kejadian manusia (tujuh unsur pokok penyusun manusia) merupakan penghayatan rohani untuk mencapai *makrifat* dan kesatuan kembali dengan Tuhan.

E. Penelitian yang Relevan

Fungsi penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai acuan pada bagian kesamaan konsep. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Simuh dan Dewi Istikomah sebagai berikut.

1. Simuh (1988), dengan penelitian berjudul *Mistik Islam Kêjawèn Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Wirid Hidayat Jati*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sama, yaitu mengkaji naskah berbentuk *wirid*. Selain itu, naskah yang dikaji adalah sama-sama merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita, sehingga dimungkinkan terdapat isi teks yang sama dari keduanya. Persamaan metode yang digunakan adalah metode transliterasi dan terjemahan, karena keduanya merupakan naskah Jawa bertuliskan aksara Jawa dan berbahasa Jawa, maka diperlukan kedua metode tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah sama, yaitu dengan teknik analisis deskriptif.

Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Simuh mengkaji mistik Islam *Kêjawèn* terhadap *Wirid Hidayat Jati*, sedangkan penelitian ini mengkaji ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*.

Penelitian tersebut digunakan sebagai acuan pada bagian penggunaan metode transliterasi dan terjemahan. Selain itu, konsep Islam *Kêjawèn Wirid Hidayat Jati* juga digunakan sebagai acuan dalam pengkajian ajaran *martabat tujuh* dalam *SC*, karena terdapat kesamaan konsep antara keduanya. Hasil yang dimanfaatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Simuh (1988) adalah bagian analisis Islam *Kêjawèn* pada bagian pembahasan *martabat tujuh* yang ada dalam *Sêrat Wirid Hidayat Jati*.

2. Dewi Istikomah (2012), dengan penelitian berjudul *Tinjauan Filologi Serat Darmawirayat*. Penelitian tersebut adalah relevan karena sama-sama mengkaji secara filologis terhadap naskah Jawa, yaitu meliputi: inventarisasi naskah,

deskripsi naskah dan teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif.

Perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istikomah berbentuk *suluk*, sedangkan objek penelitian ini berbentuk *wirid*. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istikomah adalah mengkaji nilai moralnya, sedangkan penelitian ini mengkaji analisis ajaran *martabat tujuh*. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istikomah digunakan sebagai acuan pada metode penelitian filologi, meliputi (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah dan teks, (3) pemilihan naskah, (4) transliterasi standar teks, (5), suntingan standar teks, (6) terjemahan (harfiah, makna, bebas) teks.